

Integrasi Bimbingan Konseling Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah: Perspektif Jawdat Ezzat Atwi

Siti Maghfiroh¹, Achmad Muhlis²

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail : maghfirositi405@gmail.com¹ , achmad.muhlis@iainmadura.ac.id²

Received: 01-11-2025

Revised: 10-12-2025

Accepted: 19-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Integration of Guidance and Counseling in Principal Leadership: Jawdat Ezzat Atwi's Perspective

Abstract. This study aims to analyze the concept of improving the quality of education through the integration of guidance and counseling (GC) services under the leadership of the school principal, referring to the thoughts of Jawdat Ezzat Atwi in Al-Idarah al-Madrasiyyah al-Hadithah. The focus of the study is directed at examining how the principal, as an educational leader, is able to optimize the function of GC as a strategic instrument in developing students' potential, enhancing discipline, shaping character, and addressing learning-related problems. This research employs a qualitative approach through literature analysis and interpretation of Atwi's ideas on modern school management, particularly in relation to supervision, program coordination, and the development of a conducive learning environment. The findings indicate that effective integration of GC requires principal leadership that is visionary, participatory, and oriented toward quality improvement. Atwi's perspective underscores the importance of systematic, collaborative, and student-centered school governance, enabling GC services to function optimally as an integral component of educational quality enhancement. Thus, the integration of GC under principal leadership, as conceptualized by Atwi, constitutes a strategic approach to realizing quality, humanistic, and developmentally responsive education in the contemporary era.

Keywords: Principal Leadership, Guidance and Counseling, Modern School Management, Quality of Education, Jawdat Ezzat Atwi, Al-Idarah al-Madrasiyyah al-Hadithah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep peningkatan kualitas pendidikan melalui integrasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di bawah kepemimpinan kepala sekolah dengan merujuk pada pemikiran Jawdat Ezzat Atwi dalam Al-Idarah al-Madrasiyyah al-Hadithah. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mampu mengoptimalkan fungsi BK sebagai salah satu instrumen strategis dalam pengembangan potensi peserta didik, peningkatan disiplin, pembentukan karakter, dan penanganan permasalahan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dan interpretasi pemikiran Atwi mengenai manajemen sekolah modern, khususnya pada aspek supervisi, koordinasi program, dan pengembangan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi BK yang efektif memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Pemikiran Atwi menekankan pentingnya tata kelola sekolah yang sistematis, kolaboratif, serta berbasis kebutuhan peserta didik, sehingga layanan BK dapat berfungsi secara optimal sebagai bagian integral dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, integrasi BK di bawah kepemimpinan kepala sekolah menurut Atwi merupakan pendekatan strategis untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, humanis, dan relevan dengan tuntutan perkembangan peserta didik di era modern.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Bimbingan dan Konseling, Manajemen Sekolah Modern, Kualitas Pendidikan, Al-Idarah al-Madrasiyyah al-Hadithah.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas tinggi merupakan fondasi utama bagi kemajuan masyarakat di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu-ilmu lain seperti etika, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional. Kualitas pendidikan yang baik memastikan generasi muda siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang holistik, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan adaptif. Tanpa pendidikan yang berkualitas, risiko ketimpangan sosial dan kemunduran inovasi akan semakin meningkat.

Tantangan pendidikan di era modern meliputi masalah psikologis siswa yang semakin kompleks, seperti stres, kecemasan, dan gangguan mental akibat tekanan akademik dan perubahan sosial. Masalah ini sering kali muncul karena siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga harus mengelola emosi dan kesehatan mental di tengah persaingan yang ketat. Jika tidak diatasi, masalah psikologis dapat

menghambat proses belajar dan mengurangi motivasi siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan aspek psikologis sebagai bagian integral dari kurikulum. Hal ini memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk membangun ketahanan mental siswa sejak dini.

Selain itu, tantangan akademik menjadi hambatan utama, di mana siswa sering kali kesulitan menguasai materi pelajaran karena kurangnya dukungan personal dan variasi metode pembelajaran. Pendidikan siswa bukan hanya tentang menghafal fakta, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti teknologi dan bahan ajar. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mencapai standar akademik yang diharapkan. Pendidikan yang efektif harus menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif.

Tantangan sosial juga tidak kalah penting, termasuk masalah bullying, isolasi, dan kurangnya empati antar siswa dari berbagai latar belakang. Dalam pendidikan, siswa perlu belajar ilmu-ilmu sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama untuk membangun masyarakat yang harmonis. Tantangan ini sering muncul akibat pengaruh media sosial dan perubahan norma sosial yang cepat. Jika tidak ditangani, masalah sosial dapat mengganggu lingkungan belajar dan mengurangi produktivitas siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus menekankan pengembangan keterampilan sosial sebagai komponen esensial.

Di sini, peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengintegrasikan bimbingan konseling sebagai solusi atas tantangan tersebut, dengan memberikan arahan strategis dan kontrol berkelanjutan untuk memastikan semua aspek pendidikan berjalan semestinya. Kepala sekolah harus memimpin dengan komitmen tinggi, memfasilitasi kerja sama antar pihak seperti guru, konselor, dan orang tua. Integrasi bimbingan konseling membantu mengatasi masalah psikologis, akademik, dan sosial siswa melalui program yang terstruktur. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mendorong inovasi pendidikan. Komitmen dan kerja sama ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Jawdat Ezzat Atwi dalam Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadithah menjelaskan integrasi bimbingan konseling sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dalam mengintegrasikan bimbingan konseling untuk mendukung perkembangan siswa?
3. Apa langkah-langkah praktis dan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam integrasi bimbingan konseling di bawah kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan?

Tujuan Penulisan

1. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana pemikiran Jawdat Ezzat Atwi dalam Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadithah dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi bimbingan konseling di bawah kepemimpinan kepala sekolah.
2. Artikel ini menguraikan peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggabungkan layanan bimbingan konseling untuk mendukung perkembangan akademik, etika, sosial, dan emosional siswa.
3. Artikel ini juga bertujuan memberikan langkah praktis serta rekomendasi penerapan integrasi bimbingan konseling dalam kepemimpinan sekolah, guna melihat dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah leader dalam sebuah pendidikan, yang mana dia bertanggung jawab dalam setiap proses pendidikan, administrasi dan perkembangan sekolah, Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui gaya kepemimpinan transformasional dan instruksional. Sebagai pemimpin transformasional, kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan guru serta seluruh warga sekolah untuk berinovasi dan bekerja menuju visi bersama. Gaya kepemimpinan ini menciptakan budaya sekolah yang positif, kolaboratif, dan terbuka terhadap pembaruan, sehingga berdampak pada meningkatnya semangat kerja guru dan kualitas proses pembelajaran.

Sementara itu, sebagai pemimpin instruksional, kepala sekolah fokus pada peningkatan mutu pembelajaran melalui supervisi akademik, pembinaan guru, pengembangan kurikulum, dan pengelolaan lingkungan belajar. Tugas ini memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan efektif, terarah, dan sesuai standar pendidikan. Kombinasi kedua gaya kepemimpinan tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan, karena kepala sekolah tidak hanya mendorong perubahan dan inovasi, tetapi juga memastikan bahwa praktik pembelajaran terlaksana dengan baik. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dan instruksional menjadi faktor strategis dalam membangun sekolah yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berkompeten.

Kepala sekolah juga dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah dirumuskan¹. seperti mengimplementasikan bimbingan dan konseling dalam sekolah. Sesuai dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Lazwardi menerangkan bahwa kepala sekolah harus menciptakan suasana dan situasi belajar mengajar yang nyaman. Dengan tujuan guru-guru dan

¹ Mustopa Yusup, "Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran," *Manajer Pendidikan* 9, no. 1 (2015): 95-100.

murid-murid dapat melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Sehingga kepala sekolah memiliki peran ganda, bukan hanya administratif tetapi juga sebagai supervisor untuk mengevaluasi kinerja dari guru agar selalu bersikap profesional dan dapat meningkatkan kompetensinya².

Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dirancang untuk mendukung individu dalam memperoleh pemahaman, keterampilan, serta kapasitas yang diperlukan dalam menentukan keputusan dan rencana hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai intervensi terstruktur yang bertujuan memfasilitasi perkembangan optimal individu melalui penguatan aspek psikologis, sosial, akademik, dan lingkungan. Layanan ini membantu peserta didik menyesuaikan diri secara adaptif serta mengembangkan perilaku yang efektif sesuai tuntutan perkembangannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku³.

Bimbingan dan konseling berarti membantu orang untuk melalui persoalan kehidupan yang rumit. Setiap manusia pastilah memiliki permasalahan hidup yang pelik yang sukar untuk menemukan jalan keluarnya tak terkecuali dengan peserta didik⁴. Peserta didik biasanya mempunyai beberapa permasalahan pada dirinya di sekolah seperti sulitnya memahami pelajaran, sukar bergaul, beberapa perilaku yang menyimpang dll. maka bisa disimpulkan bahwa BK itu juga salah satunya di butuhkan untuk memahami individu setiap orang.

Tujuan bimbingan dan konseling berlandaskan pada filosofi pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik secara komprehensif. Tujuan tersebut diselaraskan dengan misi sekolah, kebutuhan perkembangan siswa, serta tuntutan masyarakat sehingga layanan BK dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai pertumbuhan pribadi, sosial, akademik, dan profesional secara terpadu.

Bimbingan psikologis mencakup rangkaian layanan pendidikan, psikologis, dan profesional yang diarahkan untuk membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, konseling psikologis merupakan praktik langsung yang berfokus pada hubungan konselor konseli dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan

² D. Lazwardi, "Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah/Madrasah," *Alldarah J. Kependidikan Islam*, vol. 6, no. 1, Jun. 2016,

³ H. Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447-454, *Jurnal Dikbud*.

⁴Rahmawati Eka Saputri, M.Si, Dery Atariq, dan Ardeliyani Syafitri, *Bimbingan Konseling* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023)

mencapai visi tentang diri sendiri. Bimbingan dalam konteks ini mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, keluarga, kehidupan pribadi, dan karier profesional. Layanan ini meliputi penyediaan informasi, konsultasi, serta penyesuaian profesional. Bimbingan bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung, individu atau kelompok, dan biasanya fokus pada masa kini serta masa depan dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Bimbingan pendidikan merupakan salah satu bentuk pelayanan terpenting yang harus di laksanakan oleh sekolah modern, dengan tujuan untuk mewujudkan keserasian dan keselarasan psikologis, social, edukatif, dan profesional peserta didik, serta membantu mereka mencapai tujuan pertumbuhan yang setinggi-tingginya.

Bimbingan dan konseling psikologis pada dasarnya memiliki makna yang serupa, karena secara harfiah keduanya melibatkan proses penyadaran dan perbaikan diri, penyediaan layanan serta bantuan, serta mendorong perilaku edukatif yang diharapkan dalam individu. Meskipun saling melengkapi, keduanya memiliki perbedaan penting:

pertama, bimbingan psikologis mencakup seluruh layanan pendidikan, psikologi, dan profesional yang diberikan kepada individu, sedangkan konseling psikologis merupakan bagian dari proses bimbingan itu sendiri, yakni hubungan antara konselor dan orang yang dikonseling dengan tujuan membantu individu tersebut memecahkan masalahnya sendiri;

kedua, bimbingan psikologis meliputi landasan umum, teori, program, dan persiapan bagi mereka yang bertanggung jawab atas proses tersebut, sementara konseling psikologis adalah aspek praktis dan terapan dari bidang bimbingan; ketiga, bimbingan psikologis mendahului dan membuka jalan bagi proses konseling, sedangkan konseling psikologis mengikuti proses tersebut dan dianggap sebagai tahap akhir dari program konseling.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri dan mandiri.

Pemikiran Jawdat Ezzat Atwi

Bimbingan konseling merupakan layanan esensial dalam lingkungan sekolah kontemporer, yang bertujuan untuk menumbuhkan keseimbangan dan harmoni di dimensi psikologis, sosial, edukatif, serta profesional bagi para siswa, sehingga mereka dapat merealisasikan potensi perkembangan diri secara optimal. Layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, meningkatkan interaksi sosial yang positif, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja di masa depan.

Tujuan dasar dari bimbingan konseling ini berakar dari prinsip-prinsip filosofi pendidikan yang menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh, sejalan dengan visi sekolah sebagai institusi pembelajaran, serta disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa dan harapan masyarakat yang lebih luas, yang secara keseluruhan mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam buku "al-idaroh al-madrasiyah al-hadhidhah", konsep ini dijelaskan sebagai elemen kunci dalam manajemen sekolah modern, di mana integrasinya membantu mengatasi isu-isu seperti tekanan akademik, gangguan emosional, atau kesulitan adaptasi sosial, sambil mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, etis, dan siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Studi Terkait

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi bimbingan dan konseling di bawah kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama ketika kepemimpinan tersebut menerapkan pendekatan transformasional dan terdistribusi. Kepemimpinan transformasional mendorong inovasi, motivasi, serta peningkatan kapasitas guru, sedangkan kepemimpinan terdistribusi memperkuat kolaborasi dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah⁵. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh kualitas konselor, tetapi juga oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola, memfasilitasi, dan menciptakan budaya sekolah yang suportif.

Dari perspektif Islam, pemikiran Atwi menambahkan bahwa integrasi layanan bimbingan dan konseling perlu diperkaya dengan dimensi spiritual, etika, dan nilai-nilai karakter⁶. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara holistik, tidak hanya secara akademik tetapi juga moral dan spiritual. Berdasarkan temuan tersebut, para peneliti merekomendasikan pentingnya model kepemimpinan integratif yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan mengenai implementasi model tersebut pada berbagai konteks budaya lokal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis kajian pustaka atau analisis konseptual karena fokus utamanya adalah integrasi teori kepemimpinan dengan bimbingan konseling. Sumber data utama diperoleh dari buku Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadithah karya Jawdat Ezzat Atwi, literatur pendidikan terkait kepemimpinan dan bimbingan konseling, serta sumber sekunder seperti jurnal atau buku lain yang relevan. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep dalam buku, kemudian diintegrasikan dengan teori bimbingan

⁵ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (1999).

⁶ Jawdat Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Haditsah* (2012).

konseling untuk menghasilkan model peningkatan kualitas pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah.

PEMBAHASAN

Integrasi Bimbingan Konseling Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Banyak cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya yaitu dengan adanya bimbingan konseling. dalam buku al-idaroh al-madrasiyah al-hadhidhah Bimbingan konseling adalah layanan penting di sekolah modern untuk menciptakan kesesuaian psikologis, sosial, edukatif, dan profesional bagi siswa, membantu mereka mencapai potensi maksimal. Tujuannya berasal dari filosofi pendidikan, tujuan sekolah, kebutuhan siswa, dan masyarakat.

Bimbingan meliputi layanan pendidikan, psikologis, dan profesional untuk membantu individu merencanakan masa depan berdasarkan potensi, kemampuan, dan kecenderungan fisik-mentalnya. Ini mencakup bidang pendidikan, keluarga, pribadi, dan profesional, serta layanan seperti informasi, konsultasi, dan penyesuaian karier. Bimbingan bisa langsung atau tidak langsung, individu atau kelompok, fokus pada masa kini dan depan dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Bimbingan adalah proses interaktif antara pembimbing dan yang dibimbing untuk mengarahkan pertumbuhan individu sesuai potensi, kebutuhan, dan kecenderungan, sambil mempertimbangkan tanggung jawab sosial di masa depan. Secara keseluruhan, bimbingan adalah serangkaian layanan dari spesialis terlatih untuk membantu siswa mencapai kestabilan psikologis, emosi, dan pemahaman diri.

Seperti yang diketahui bahwa Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan⁷. Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari beberapa kegiatannya, beberapa kegiatan dalam bimbingan dan konseling sangat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan siswa. Rahman menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia”⁸. Natawijaya menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri”⁹.

Program konseling psikologis merupakan tanggung jawab besar yang harus di emban oleh tim konseling, yang mencakup seluruh spesialis dan pekerja di bidang bimbingan dan konseling. Dalam bekerja sebagai tim, tanggung jawab masing-

⁷ Suwidagdh, D., Lestari, L., & Dewi, S. P. (2017). *Peran Pengawas BK untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling*. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 137-143).

⁸ Fathur Rahman. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

⁹ Natawidjaja, Rochman, (2009). *Konseling Kelompok (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Rizqi Press,

masing petugas harus di tetapkan agar masing-masing mengetahui tugas, kewajiban, dan peran konselingnya. Semua penanggung jawab program konseling dan bimbingan psikologis harus memiliki Tingkat persiapan dan penguasaan terbaik, serta harus mempertimbangkan etika konseling psikologis dan praktiknya. Dan berada ada tingkat kerjasama dan antusiasme tertinggi. Menurut Merdekawaty, pendidikan di sekolah diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, di mana pendidik merupakan tenaga profesional yang meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta berbagai profesi lainnya yang berperan dalam melaksanakan proses pembelajaran¹⁰.

kepala sekolah tentu saja menanggung semua tanggung jawab dalam bidang pendidikan, termasuk tanggung jawab dalam bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas sekolah. Seperti yang disebutkan dalam buku Al-Idaroh Al Madrasah Al Hadhidoh, Dalam perspektif administrasi pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pemangku otoritas utama yang bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan. Tanggung jawab tersebut mencakup aspek perencanaan, koordinasi, supervisi, serta evaluasi layanan, baik kepada pihak internal maupun eksternal sekolah.

Tanggung jawab ini didasarkan pada jabatannya. Agar kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pembimbing, ia harus memahami bimbingan dan konseling, serta memiliki keyakinan dan toleransi. Untuk memenuhi perannya sebagai kepala sekolah, dia tidak hanya harus menangani masalah sistemik dan administratif, tetapi juga membantu instruktur kelas menemukan cara baru untuk meningkatkan pengalaman dan hasil pendidikan siswanya¹¹,

Kepemimpinan kepala sekolah yang berperan sebagai pusat integrasi bimbingan konseling dalam sistem pendidikan, di mana kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan program bimbingan konseling ke dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan. Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah merancang program bimbingan konseling yang selaras dengan visi misi sekolah, mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan data psikologis, akademik, dan sosial, serta mengalokasikan sumber daya seperti tenaga konselor dan anggaran untuk memastikan program tersebut efektif.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan, kepala sekolah memfasilitasi kolaborasi antara guru konselor, guru mata pelajaran, dan staf lainnya untuk menjalankan program bimbingan konseling secara terintegrasi, seperti melalui sesi konseling individu, kelompok, atau kegiatan pencegahan masalah siswa, sambil memastikan bahwa program ini mendukung proses pembelajaran harian. Akhirnya, dalam evaluasi, kepala sekolah melakukan pemantauan dan penilaian terhadap efektivitas program bimbingan konseling melalui indikator seperti peningkatan kesejahteraan siswa, pengurangan masalah perilaku, dan peningkatan prestasi akademik, kemudian menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga integrasi

¹⁰ A. Merdekawaty, *Konsep Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jurnal Kependidikan E-Journal LPPM Universitas Samawa, 2023.

¹¹ D. Lazwardi, "Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah/Madrasah," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 167-189, Ejournal Raden Intan.

bimbingan konseling menjadi bagian integral dari kepemimpinan yang holistik dan responsif terhadap tantangan pendidikan modern. Menurut Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah berkewajiban melaksanakan supervisi dan pembinaan yang meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, serta tindak lanjut program BK. Selain itu, kepala sekolah harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban atas penyelenggaraan layanan BK kepada Dinas Pendidikan Kabupaten sebagai bagian dari akuntabilitas institusional.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, kepala sekolah memiliki lima tanggung jawab utama: Kepala sekolah sebagai edukator, kepala sekolah sebagai pemimpin, kepala sekolah sebagai pengawas, kepala sekolah sebagai pengelola, dan kepala sekolah sebagai motivator¹²

Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pastinya melibatkan beberapa pihak, seperti dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan bimbingan konseling yang melibatkan beberapa pihak salah satunya dengan adanya konselor, yang mana konselor psikologis biasanya merupakan spesialis utama dalam yang menangani proses utama bimbingan konseling, tanpa adanya konselor maka proses bimbingan konseling tidak akan berjalan dengan semestinya.

Peran konselor psikologis kini mencakup pendampingan terhadap siswa yang mengalami hambatan emosional, perilaku maladaptif, maupun gangguan psikologis, tidak hanya pada masalah akademik semata.¹³ Tugas konselor juga meliputi identifikasi kebutuhan, potensi, dan kecenderungan individual sebagai dasar pengembangan diri peserta didik. Dalam proses layanan, konselor perlu menciptakan hubungan yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan agar siswa mampu mengekspresikan diri tanpa rasa takut.¹⁴ Melalui komunikasi empatik dan pendekatan konseling yang sistematis, konselor membantu siswa memahami diri, mengevaluasi perilaku, serta menemukan strategi pemecahan masalah yang konstruktif. Selain itu, konselor berperan dalam memberikan dukungan bagi siswa untuk merencanakan masa depan akademik maupun karier secara realistis sesuai kemampuan dan minatnya.¹⁵ Dalam buku Al-Idarah Al Madrasah Al Hadhidoh peran pemandu di ringkas sebagai berikut:¹⁶

1. Kepemimpinan khusus tim bimbingan dan konseling, dan kepemimpinan praktis dalam operasi konseling kelompok dan lainnya.
2. Diagnosis dan pengobatan masalah psikologis.
3. Mengawasi catatan klien dan menyimpannya di tempat yang aman.

¹² Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1 (2023), berdasarkan DOI: 10.37985/murhum.v4i1.231, Murhum PPJPAUD.

¹³ Nurhayati, "Layanan Konseling bagi Siswa dengan Permasalahan Emosional," *Jurnal Konseling Indonesia* 9, no. 2 (2022).

¹⁴ Rahmah, "Hubungan Konselor-Konseli dalam Meningkatkan Efektivitas Konseling di Sekolah," *Jurnal Bimbingan Konseling Nusantara* 5, no. 3 (2020).

¹⁵ Putri & Ananda, "Peran Konselor dalam Perencanaan Karier Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2023)

¹⁶ Jawdat Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasah Al-Haditsah* (2012).

4. Melaksanakan proses bimbingan, karena ia merupakan spesialis ahli yang bertanggung jawab atas proses tersebut, dan memberikan layanan bimbingan terapeutik pada khususnya, dan layanan bimbingan Pendidikan, profesi, perkawinn, dan keluarga pada umumnya, melalui bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan metode lainnya.
5. Dia bertanggung jawab untuk menindaklanjuti kasus klien.
6. Membantu sesama anggota tim pembimbing dengan layanan konsultasi mengenai beberapa aspek spesialisasi, karena ia merupakan yang paling terspealisasi dalam bidang tersebut.

kemudian di jelaskan juga didalam buku tersebut tahap-tahap dalam proses bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain:

- 1) Mengedukasi siswa terkait tujuan dan manfaat layanan,
- 2) Menciptakan iklim psikologis positif di lingkungan sekolah,
- 3) Mengintegrasikan kompetensi guru dalam kegiatan BK,
- 4) Memanfaatkan instrumen asesmen psikologis dan pendidikan,
- 5) Melakukan identifikasi awal terhadap potensi maupun masalah siswa,
- 6) Melaksanakan layanan kelompok,
- 7) Memberikan informasi akademik dan karier,
- 8) Mengusulkan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik,
- 9) Membangun kemitraan berkelanjutan dengan keluarga melalui komunikasi yang intensif.

KESIMPULAN

Bimbingan konseling merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam buku Al-Idaroh Al-Madrasiyah Al-Hadhidhah dan sumber terkait. Layanan ini bertujuan menciptakan kesesuaian psikologis, sosial, edukatif, dan profesional bagi siswa, membantu mereka mengembangkan potensi maksimal berdasarkan filosofi pendidikan, tujuan sekolah, kebutuhan siswa, dan masyarakat. Bimbingan meliputi layanan pendidikan, psikologis, dan profesional, mencakup bidang seperti pendidikan, keluarga, pribadi, dan karier, dengan metode langsung atau tidak langsung, individu atau kelompok, serta fokus pada masa kini dan depan dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Kepala sekolah memegang tanggung jawab utama dalam integrasi bimbingan konseling ke dalam sistem pendidikan. Ia bertanggung jawab kepada otoritas tinggi, pihak eksternal, orang tua, dan proses konseling itu sendiri. Perannya meliputi perencanaan program yang selaras dengan visi misi sekolah, identifikasi kebutuhan siswa berdasarkan data psikologis, akademik, dan sosial, alokasi sumber daya, serta pengawasan pelaksanaan dan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah juga harus memfasilitasi kolaborasi tim, memastikan program mendukung pembelajaran harian, dan melaporkan kepada Dinas Pendidikan.

Strategi peningkatan kualitas pendidikan melalui bimbingan konseling melibatkan konselor psikologis sebagai spesialis utama, yang menangani diagnosis masalah psikologis, layanan terapeutik, konsultasi, dan pengawasan catatan klien.

Konselor bekerja dalam tim dengan persiapan, pengalaman, etika, dan antusiasme tinggi. Tahap-tahap proses bimbingan konseling meliputi: memfasilitasi siswa untuk mengenal layanan, menciptakan iklim psikologis sehat, mengadaptasi subjek spesialisasi, membantu tes dan pengukuran, memahami siswa individu/kelompok, berpartisipasi dalam bimbingan kelompok, memberikan informasi karier, mengusulkan pengembangan kurikulum, dan memperkuat hubungan sekolah-keluarga. Dengan demikian, bimbingan konseling berkontribusi positif pada perkembangan siswa, membantu mereka mencapai kehidupan sukses dan bahagia melalui pemahaman diri, pengembangan potensi, dan tanggung jawab social.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. (1999). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Fathur Rahman. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi*. Makalah Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif, Universitas Negeri Yogyakarta.
- H. Kamaluddin. (2011). *Bimbingan dan konseling sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Jawdat Ezzat Atwi. (2012). *Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Haditsah*.
- Lazwardi, D. (2016). *Implementasi supervisi pendidikan di sekolah/madrasah*. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 167-189.
- Merdekawaty, A. (2023). *Konsep pendidik dan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan pendidikan*. *Jurnal Kependidikan E-Journal LPPM Universitas Samawa*, 4(1), 1-12.
- Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (2023). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). (Berdasarkan DOI: 10.37985/murhum.v4i1.231).
- Mustopa Yusup. (2015). *Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. *Manajer Pendidikan*, 9(1), 95-100.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok: Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurhayati. (2022). *Layanan konseling bagi siswa dengan permasalahan emosional*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(2), 101-110.
- Putri, R., & Ananda, H. (2023). *Peran konselor dalam perencanaan karier peserta didik*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 87-95.
- Rahmah. (2020). *Hubungan konselor-konseli dalam meningkatkan efektivitas konseling di sekolah*. *Jurnal Bimbingan Konseling Nusantara*, 5(3), 150-160.
- Saputri, R. E., Atariq, D., & Syafitri, A. (2023). *Bimbingan Konseling*. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Suwidagdhoo, D., Lestari, L., & Dewi, S. P. (2017). *Peran pengawas BK untuk meningkatkan profesionalitas guru bimbingan dan konseling*. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 137-143.